

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah singkat UD.Alwin

UD. Alwin merupakan usaha yang bergerak di bidang produksi batu bata merah. Usaha ini berawal pada tahun 1985, ketika Pilipus Zebua, saudara dari Ibu Mesiria Waruwu, memulai produksi batu bata merah di Kota Padang. Pada masa itu, proses produksi masih sepenuhnya dilakukan secara manual, mulai dari pengolahan tanah hingga pencetakan.

Beberapa tahun kemudian, Pilipus Zebua memutuskan kembali ke kampung halamannya di Desa Hilina'a, Kecamatan Gunungsitoli. Berbekal pengalaman dan keterampilan yang ia dapatkan selama merantau, ia melihat potensi besar untuk mengembangkan usaha serupa di daerah asalnya. Kondisi tanah di Desa Hilina'a yang sangat mendukung untuk pembuatan batu bata merah menjadi salah satu alasan utamanya. Berdasarkan pengalaman itu, Ibu Mesiria memutuskan untuk membuka usaha nya sendiri meski menyadari bahwa saat itu peluang untuk membuka usaha sejenis itu memiliki keterbatasan seperti minimnya pengetahuan dan Sumber Daya Manusia serta susahny mendapatkan akses berwirausaha yang lebih baik. Namun meskipun begitu, beliau tetap optimis dan konsisten serta tetap meneruskan niatnya tersebut

Memasuki era yang lebih modern, UD. Alwin mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk meningkatkan daya saing. Setelah menjalani proses produksi secara manual selama bertahun-tahun, muncul kesadaran bahwa penggunaan peralatan yang lebih efisien akan mampu mendorong peningkatan kapasitas dan kualitas produksi. Seiring perkembangan, Ibu Mesiria Waruwu melihat peluang untuk meningkatkan kapasitas produksi. Sekitar tahun 2017–2018, usaha ini mulai menggunakan mesin cetak sederhana meskipun

masih mengandalkan tenaga manual. Titik perubahan besar terjadi pada Bulan April 2020, ketika UD. Alwin berinvestasi membeli mesin cetak pres. Kehadiran mesin ini membawa dampak signifikan, membuat proses produksi lebih cepat, efisien, dan menghasilkan kualitas batu bata yang lebih konsisten.

Awalnya, pada tahun 2021 hingga 2022, UD. Alwin hanya mempekerjakan 1–3 orang karyawan dengan kapasitas produksi sekitar 5.000 batu bata per hari. Seiring waktu, permintaan pasar meningkat dan kualitas produk semakin diakui. Saat ini, UD. Alwin mempekerjakan 3 orang karyawan dengan kapasitas produksi 5.000–10.000 batu bata merah per hari. Berkat ketekunan dan kerja keras, UD. Alwin berhasil berkembang. Jumlah pelanggan terus bertambah, pendapatan meningkat, dan usaha ini semakin dikenal sebagai salah satu produsen batu bata merah yang mampu memenuhi kebutuhan konstruksi di wilayahnya.

Gambar 4. 1 Tempat Usaha UD.ALWIN



Sumber: Olahan Tempat Usaha UD.ALWIN (2025)

4.1.2 Visi dan Misi UD.Alwin

UD. Alwin merupakan perusahaan yang memproduksi Batu Bata Merah, usaha batu bata merah ini menggunakan tanah merah sebagai bahan baku, sehingga UD. Alwin membuat visi dan misi sebagai berikut.

Visi :

Menampung Tenaga kerja untuk menghidupi keluarga dan menjadi produsen batu bata merah di wilayah Nias yang di kenal akan kualitas produk.

Misi :

1. Menciptkan tenaga kerja
2. Menampung Anak-anak Muda baik itu tenaga tetap maupun lepas
3. Menjalin kerja sama antara pengusaha
4. Menjaga kualitas produk

4.1.3 Hari dan Jam Kerja

UD. Alwin menetapkan hari kerja dari Senin hingga Sabtu, dengan libur hanya pada hari besar keagamaan. Jam kerja dimulai pukul 08.00 hingga 17.00. Jika pekerjaan menumpuk, karyawan dapat lembur dari pukul 18.00 hingga 21.00 malam. Pengaturan ini membantu menjaga kelancaran produksi sekaligus menjadi dasar dalam perhitungan upah kerja, maka adapun rincian dibawah ini:

Tabel 4. 1 Hari dan Jam Kerja

No	Hari	Jam
1.	Senin	08:00-17:00
2.	Selasa	08:00-17:00
3.	Rabu	08:00-17:00
4.	Kamis	08:00-17:00
5.	Jumat	08:00-17:00

6.	Sabtu	08:00-17:00
----	-------	-------------

Sumber: Olahan Hari dan Jam Kerja UD.Alwin (2025)

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Proses Produksi Dalam Meningkatkan Kapasitas Produksi Batu Bata Merah Pada Ud.Alwin

Hasil penelitian merupakan akhir dari sebuah proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Hasil penelitian mencakup semua data, temuan, dan informasi yang dikumpulkan dan di analisis selama proses penelitian. Deskripsi penelitian sangat berguna untuk menjelaskan semua data dan informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian.

Berdasarkan surat permohonan izin melaksanakan penelitian di UD.Alwin Desa Hilina'a Kecamatan Gunungsitoli dan penelitian di perbolehkan oleh pemilik usaha di UD.Alwin. Peneliti telah berupaya dan memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan topik pembahasan pada penelitian ini. Sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan, maka peneliti telah mengajukan pertanyaan dalam bentuk wawancara kepada informan.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada pemilik UD.Alwin. yaitu Bapak (Alwin Hendra Zebua) Pada Tanggal 15 Juli 2025 Pukul 11.00 Wib dengan pertanyaan Bagaimana alur Kegiatan produksi mulai dari bahan baku hingga menjadi batu bata merah yang siap di jual?

Beliau Menjawab:

"Alurnya dimulai dari penambangan tanah liat dari lokasi terdekat, lalu dibawa ke area produksi. Di sana, tanah liat dicampur dengan pasir dan air secara manual hingga menjadi adonan yang siap cetak. Adonan tersebut kemudian dicetak satu per satu menggunakan alat cetak manual. Setelah dicetak, batu bata basah dijemur di area terbuka, mengandalkan sepenuhnya sinar matahari. Proses pengeringan ini bisa memakan waktu beberapa hari tergantung cuaca. Setelah kering, batu bata disusun di dalam tungku pembakaran tradisional. Proses pembakaran ini

juga memakan waktu dan membutuhkan pengawasan suhu. Setelah matang dan dingin, batu bata disortir dan siap untuk dijual atau dikirim ke pelanggan."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa pembuatan batu bata merah masih menggunakan metode tradisional dan sangat bergantung pada kondisi alam, terutama dalam tahap pengeringan yang mengandalkan sinar matahari. Proses dimulai dari penambangan bahan baku tanah liat hingga pembakaran di tungku tradisional, yang semuanya dilakukan secara manual. Meskipun proses ini relatif sederhana, namun membutuhkan waktu, tenaga, dan pengawasan yang intensif, terutama dalam tahap pencampuran, pencetakan, penjemuran, hingga pembakaran agar menghasilkan batu bata berkualitas baik.

Pertanyaan selanjutnya yang sama kepada karyawan bagian produksi yaitu Bapak (perita Zai) pada tanggal 15 Juli 2025 Pukul 11.15 wib dengan pertanyaan. Bisa dijelaskan Menurut Bapak Bagaimana alur Kegiatan produksi mulai dari bahan baku hingga menjadi batu bata merah yang siap di jual?

Beliua menjawab

"Kalau dari pengalaman saya di lapangan, proses produksi memang terlihat sederhana, tapi sebenarnya cukup melelahkan dan butuh ketelitian. Dari awal, tanah liat yang kami ambil sering bercampur dengan batu atau akar, jadi sebelum dicampur dengan pasir dan air, kami harus membersihkannya dulu supaya adonannya bagus. Waktu mencetak juga harus hati-hati, karena kalau adonan terlalu lembek atau terlalu kering, cetakannya bisa rusak. Saat penjemuran, kami paling sering mengatur cuaca. Kalau hujan tiba-tiba turun, kami harus cepat-cepat menutup bata yang belum kering pakai terpal. Kadang kalau terlalu lama dijemur, batu batanya bisa retak juga. Jadi bukan hanya dijemur, tapi kami juga harus bolak-balik memeriksa kelembapan dan mengatur agar rata keringnya.

Berdasarkan dengan hasil wawancara kepada bapak perita zai dapat dikatakan bahwa proses produksi batu bata merah di UD.Alwin memerlukan ketelitian dan kerja keras di setiap tahapannya. Meski terlihat sederhana, nyatanya setiap proses memiliki tantangan tersendiri, mulai dari pemilahan bahan baku yang harus bersih dari kotoran, pencampuran adonan yang tepat,

hingga pencetakan yang harus dilakukan dengan hati-hati. Tahap penjemuran sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan membutuhkan pengawasan rutin agar batu bata kering secara merata dan tidak diulang. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan produksi tidak hanya bergantung pada alat dan bahan, tetapi juga pada keterampilan dan perhatian para pekerja.

Selanjutnya pertanyaan yang sama yang dilakukan peneliti kepada karyawan yaitu Bapak (Bastian Zebua) pada tanggal 15 Juli 2025 pukul 11.30 wib dengan pertanyaan. Coba Bapak jelaskan Bagaimana alur kegiatan produksi mulai dari bahan baku hingga menjadi batu bata merah yang siap dijual?

Beliau menjawab:

“Proses produksi di tempat kami dimulai dari pengambilan tanah liat di lokasi sekitar, biasanya dekat sungai atau lahan yang memang khusus untuk bahan baku. Tanah ini kemudian dibersihkan dari batu, akar, dan sampah lain sebelum dicampur dengan pasir dan udara. Pencampurannya masih manual, pakai cangkul atau diinjak-injak dengan kaki sampai kalis. Setelah itu, adonan langsung dicetak pakai mesin manual (mesin Pres). Setelah dicetak, kami menyusun batu bata basah secara rapi di tempat penjemuran. Kami juga harus memastikan permukaannya tidak rusak saat dipindahkan. Penjemuran ini biasanya memakan waktu sekitar 3–5 hari, tergantung panas matahari. Selama proses ini, kami juga rutin membalik batu bata agar kering merata dan tidak bengkok. Setelah benar-benar kering, batu bata kami angkut ke tungku. Penyusunan di dalam tungku juga tidak boleh sembarangan. Harus ada celah untuk sirkulasi panas. Kami membakar selama kurang lebih dua hari, tergantung jumlah dan ukuran tumpukan. Setelah dingin, batu bata dikeluarkan, disortir berdasarkan kualitas, lalu siap dijual atau dikirim ke pemesan.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Bapak Bastian Zai dapat dikatakan bahwa Proses produksi batu bata merah pada UD. Alwin membutuhkan ketelitian dan kerja keras di setiap tahapannya, mulai dari pembersihan tanah liat, pencampuran, penjemuran, hingga pembakaran. Semua tahap dilakukan secara manual dan diperluas dengan cermat agar menghasilkan batu bata yang berkualitas dan siap dijual.

Dengan demikian tanggapan ini sudah sesuai dengan pertanyaan awal, yaitu menjelaskan alur produksi sistematis secara

sistematis dari bahan baku hingga menjadi batu bata merah siap jual, dengan tambahan wawasan teknis lapangan dari karyawan.

Dengan demikian Berdasarkan hasil temuan dari wawancara dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa proses produksi batu bata merah di UD. Alwin masih dilakukan secara tradisional dan sangat bergantung pada kondisi alam, khususnya pada tahap penjemuran yang mengandalkan sinar matahari. Meskipun terlihat sederhana, seluruh tahapan produksi mulai dari pengambilan dan pembersihan tanah liat, pencampuran bahan, pencetakan, penjemuran, hingga pembakaran memerlukan ketelitian, keterampilan, kerja keras, dan pengawasan yang intensif. Setiap tahapan memiliki tantangan tersendiri yang harus dikelola dengan baik agar menghasilkan batu bata merah berkualitas tinggi. Keberhasilan produksi tidak hanya ditentukan oleh alat dan bahan, tetapi juga oleh peran penting para pekerja dalam menjaga kualitas di setiap proses.

4.2.2 Kendala Yang Dihadapi Dalam Peningkatan Kapasitas Produksi

Kendala adalah suatu hambatan, halangan, serta faktor yang membatasi dan mencegah pencapaian suatu tujuan. Maka ada beberapa kendala yang terjadi dalam perancangan produksi yang dapat terjadi dari berbagai faktor yaitu:

a. Keterbatasan Alat Dan Teknologi

Proses produksi masih sangat manual, terutama dalam pencampuran bahan baku dan pencetakan, yang menyebabkan proses produksi lambat dan kurang efisien.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan kepada pemilik UD. Alwin yaitu Bapak (Alwin Hendra Zebua) pada tanggal 15 Juli 2025 Pukul 11.00 wib dengan pertanyaan Apa kendala utama yang sering dihadapi dalam meningkatkan kapasitas produksi batu bata merah?

Beliau menjawab:

"Kendala utamanya adalah keterbatasan alat dan teknologi yang masih manual, sehingga prosesnya lambat. Lalu, kami sangat bergantung pada cuaca untuk pengeringan, yang membuat produksi terhambat saat musim hujan. Kapasitas tungku pembakaran juga terbatas dan sering tidak merata hasilnya. Terakhir, jumlah tenaga kerja kami terbatas dan belum ada pembagian tugas yang terorganisir dengan baik."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa Proses produksi batu bata di UD Alwin masih mengalami beberapa hambatan yang membuat produksi belum maksimal. Alat yang digunakan masih manual, sehingga prosesnya lambat. Pengeringan juga sangat tergantung pada cuaca, jadi saat musim hujan produksi sering terhambat. Selain itu, tungku pembakaran memiliki kapasitas terbatas dan hasilnya kadang tidak merata. Jumlah tenaga kerja pun masih sedikit dan belum ada pembagian tugas yang teratur. Karena itu, dibutuhkan perbaikan dalam penggunaan alat, pengelolaan tenaga kerja, dan fasilitas produksi agar proses kerja bisa lebih efisien dan hasilnya meningkat.

Pertanyaan selanjutnya yang sejalan dengan pertanyaan dari pemilik UD. Alwin peneliti melakukan wawancara Kepada karyawan yaitu Bapak (Perita Zai) pada tanggal 15 Juli 2025 Pukul 11.15 wib Dengan pertanyaan Menurut Bapak apa kendala utama yang sering dihadapi dalam meningkatkan kapasitas produksi batu bata merah Pada UD. Alwin?

Beliau menjawab:

"Memang betul, salah satu tantangan utama yang kami rasakan adalah peralatan yang masih serba manual. Mesin cetak hanya bisa dipakai satu-satu, jadi kalau pesanan banyak, kami sering menelepon pemilik. Selain itu, proses penjemuran yang sangat tergantung cuaca juga menyulitkan. Pernah beberapa kali batu bata merah yang belum kering kena hujan dan akhirnya rusak, jadi kami harus ulang dari awal. Pada bagian pembakaran pun, hasilnya kadang tidak merata karena tungku kami belum bisa mengatur suhu secara konsisten. Ada yang matang sempurna, tapi ada juga yang masih mentah di bagian dalamnya. Kalau soal tenaga kerja, saya rasa kalau ada sistem kerja yang lebih teratur dan pembagian tugas yang jelas, mungkin hasilnya bisa lebih maksimal meskipun jumlah pekerjanya terbatas."

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa Proses produksi batu bata merah di UD. Alwin masih menghadapi berbagai

kendala, terutama karena penggunaan peralatan manual yang membatasi kecepatan produksi. Ketergantungan pada cuaca saat penjemuran menjadi kendala besar, terutama saat musim hujan yang dapat merusak batu bata yang belum kering. Selain itu, proses pembakaran belum optimal karena tungku tidak mampu mengatur suhu secara merata, sehingga hasil pembakaran tidak konsisten. Jumlah tenaga kerja yang terbatas dan belum adanya sistem kerja yang terstruktur juga mempengaruhi efisiensi produksi. Oleh karena itu, diperlukan pembenahan dalam sistem kerja dan peningkatan fasilitas produksi untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas hasil produksi.

Pertanyaan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti kepada karyawan yaitu bapak (Fransiskus Zai) pada tanggal 15 Juli 2025 pukul 11.45 wib dengan pertanyaan. Menurut Bapak bagaimana mengatasi kendala yang sering dihadapi dalam meningkatkan kapasitas produksi batu bata merah pada UD. Alwin?

Beliau menjawab:

“Sebenarnya, kalau kita ingin meningkatkan kapasitas produksi, ada beberapa hal yang bisa mulai diperbaiki meskipun alat-alat kami masih manual. Misalnya, untuk mempercepat proses pencetakan, kami bisa menambah jumlah cetakan atau membuat sistem kerja bergilir, jadi tidak menunggu satu orang selesai dulu. Kalau tenaga kerja ditambah atau diatur dengan Pembagian tugas yang jelas, seperti ada yang khusus mencetak, khusus menjemur, dan khusus mengatur tungku, saya yakin pekerjaan bisa lebih cepat dan rapi. Untuk masalah cuaca saat penjemuran, saya rasa kita bisa membuat tempat penjemuran setengah tertutup atau menggunakan plastik UV agar tidak terlalu terganggu saat hujan datang tiba-tiba. Setidaknya itu bisa melindungi batu bata yang belum kering. Jika tungku pembakaran, mungkin bisa dicoba dengan memperbaiki susunan bata di dalamnya agar panas lebih merata. Kami juga bisa belajar dari pengalaman – bagaimana cara menyusun kayu dan lubang udara agar pembakaran bisa merata. Jadi walaupun belum menggunakan teknologi modern, kita bisa memaksimalkan apa yang ada dengan cara kerja yang lebih efisien dan terorganisir.”

Sesuai dengan pendapat beliau dapat kita simpulkan bahwa Meskipun peralatan masih manual, kapasitas produksi batu bata dapat ditingkatkan dengan cara menambah cetakan, membagi tugas secara jelas, dan membuat tempat penjemuran yang lebih terlindungi. Selain itu, pembakaran bisa diperbaiki melalui

pembuatan bata dan kayu yang lebih tepat. Dengan kerja yang lebih teratur dan efisien, hasil produksi bisa lebih maksimal tanpa harus bergantung pada teknologi modern.

Dengan demikian berdasarkan temuan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses produksi batu bata merah di UD. Alwin masih mengalami berbagai kendala yang menyebabkan kapasitas produksi belum optimal. Hambatan utama meliputi penggunaan alat yang masih manual, ketergantungan pada cuaca dalam proses pengeringan, kapasitas dan efisiensi tungku pembakaran pembakaran yang terbatas, serta kurangnya tenaga kerja dan pembagian tugas yang belum terstruktur. Namun demikian, semua informan sepakat bahwa peningkatan kapasitas produksi tetap dimungkinkan dilakukan melalui langkah-langkah perbaikan internal. Beberapa solusi yang diusulkan antara lain: menambah jumlah cetakan untuk mempercepat pencetakan, membagi tugas kerja secara lebih terorganisir, membuat area penjemuran yang lebih terlindungi dari hujan, serta memperbaiki teknik dan susunan pembakaran agar panas lebih merata. Dengan memaksimalkan sumber daya yang ada melalui sistem kerja yang lebih efisien dan fasilitas yang ditingkatkan secara bertahap, UD. Alwin dapat meningkatkan kualitas dan jumlah produksi batu bata merah meskipun belum menggunakan teknologi modern. Seluruh tanggapan mengarah pada tujuan yang sama, yaitu memperbaiki proses produksi agar lebih efektif dan produktif.

b. Ketergantungan pada cuaca

Pengeringan batu bata yang sepenuhnya mengandalkan sinar matahari menjadikan produksi sangat rentan terhadap kondisi cuaca. Saat musim hujan, kapasitas produksi menurun drastis karena batu bata tidak dapat kering tepat waktu. Yuliana (2020) juga menyoroti bahwa faktor cuaca sangat berpengaruh, terutama dalam proses pengeringan batu bata.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada pemilik yaitu Bapak (Alwin Berkat Zebua) pada tanggal 15 Juli 2025 Pukul 11.00 wib dengan pertanyaan Bagaimana Bapak/Ibu mengatur waktu produksi agar target produksi dapat tercapai?

Beliau menjawab:

"Waktu produksi kami sangat tergantung pada cuaca. Kalau cuaca cerah, kami bisa bekerja lebih cepat dan target harian bisa tercapai. Tapi kalau musim hujan, seringkali kami tidak bisa mencapai target karena batu bata tidak kering tepat waktu."

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa waktu produksi batu bata sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Pada saat cuaca cerah, proses produksi berjalan lancar dan target harian dapat tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada cuaca menjadi salah satu hambatan utama dalam pencapaian efisiensi waktu produksi.

Selanjutnya pertanyaan yang sama dengan karyawan yaitu Bapak (Perita Zai) pada tanggal 15 Juli 2025 Pukul 11.15 wib dengan pertanyaan Bagaimana Bapak/Ibu mengatur waktu produksi agar target produksi batu bata merah pada UD. Alwin dapat tercapai?

Beliau menjawab:

"Benar sekali, cuaca sangat berpengaruh pada waktu produksi. Kalau matahari terik, proses penjemuran jadi cepat dan kami bisa cetak serta jemur bata lebih banyak, sehingga target harian bisa terpenuhi. Tapi kalau mendung apalagi hujan, penjemuran jadi terhenti, dan bata yang belum kering harus ditutup terpal. akibatnya, pekerjaan tertunda dan jumlah bata yang siap dibakar berkurang. Jadi memang, pengaturan waktu produksi di sini harus menyesuaikan kondisi cuaca setiap harinya."

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa Cuaca menjadi faktor utama yang mempengaruhi pengaturan waktu produksi batu bata di UD. Alwin. Saat cuaca cerah, proses penjemuran berlangsung cepat sehingga target harian dapat tercapai. Namun, saat hujan atau mendung, penjemuran terhenti, pekerjaan tertunda, dan jumlah bata siap bakar berkurang. Oleh karena itu, penjadwalan produksi harus selalu menyesuaikan kondisi cuaca.

Pertanyaan selanjutnya dilakukan peneliti kepada karyawan dengan pertanyaan yang sama, yaitu bapak (Bastian Zebua) pada tanggal 15 Juli 2025 pukul 11.30 wib dengan pertanyaan Bagaimana Bapak/Ibu mengatur waktu produksi batu bata merah agar target produksi di UD. Alwin dapat tercapai?

Beliau menjawab:

“Memang benar bahwa pengaturan waktu produksi di UD. Alwin harus menyesuaikan dengan kondisi cuaca setiap hari. Saat matahari terik, proses penjemuran berjalan cepat sehingga mereka bisa mencetak dan menjemur lebih banyak batu bata, bahkan melebihi target harian. Namun jika cuaca mendung atau hujan, penjemuran harus dihentikan, dan batu bata yang belum kering segera ditutup terpal agar tidak rusak. Hal ini membuat pekerjaan tertunda dan jumlah bata yang siap terbakar berkurang.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa pengaturan waktu produksi di UD. Alwin sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca, di mana cuaca cerah memungkinkan tercapainya atau bahkan melebihi target, sedangkan cuaca mendung atau hujan menghambat penjemuran dan mengurangi jumlah batu bata yang siap dibakar.

Dengan itu sesuai dengan tanggapan dari karyawan UD. Alwin maka para pekerja berusaha memanfaatkan hari cerah sebaik mungkin dengan memperbanyak jumlah batu bata merah yang dicetak dan dijemur. Mereka juga mengatur pembagian tugas agar lebih efisien, sehingga ketika cuaca buruk datang, dampaknya terhadap target produksi bisa diminimalkan. Dengan cara ini, meskipun cuaca menjadi faktor penentu utama, produksi tetap dapat berjalan dan target yang diupayakan tetap tercapai.

Dengan demikian hasil temuan dapat disimpulkan Berdasarkan hasil wawancara, bahwa pengaturan waktu produksi di UD. Alwin sepenuhnya menyesuaikan kondisi cuaca. Cuaca cerah dimanfaatkan untuk mempercepat proses penjemuran sehingga target harian dapat tercapai atau bahkan terlampaui. Sebaliknya, saat cuaca mendung atau hujan, penjemuran harus dihentikan dan batu bata yang belum kering dilindungi dengan terpal, sehingga pekerjaan

tertunda dan jumlah bata siap bakar berkurang. Oleh karena itu, strategi utama untuk mencapai target produksi adalah memanfaatkan hari cerah semaksimal mungkin dan menyesuaikan jadwal kerja sesuai prakiraan cuaca.

c. Kapasitas dan Efisiensi Pembakaran

Pemilik UD. Alwin menekankan pentingnya pembakaran untuk memastikan kekuatan dan kekerasan batu bata. Namun, karyawan mengakui bahwa proses pembakaran kadang tidak merata, menyebabkan beberapa produk terlalu matang atau kurang matang.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada pemilik UD. Alwin yaitu Bapak (Alwin Hendra Zebua) pada tanggal 15 Juli 2025 Pukul 11.00 wib dengan pertanyaan, bagaimana Bapak/Ibu memastikan kualitas batu bata merah yang diproduksi tetap terjaga?

Beliau menjawab:

"Kami berusaha menjaga kualitas dengan memastikan proporsi campuran bahan baku yang kami gunakan sudah sesuai standar kami, meskipun prosesnya masih manual. Selain itu, kami juga melakukan pengawasan ketat selama proses pengeringan dan pembakaran. Kami melakukan pengecekan visual pada setiap tahap untuk memisahkan produk yang cacat."

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa meskipun proses produksi masih dilakukan secara manual, UD Alwin tetap berusaha menjaga kualitas batu bata. Mereka memastikan campuran bahan baku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan melakukan pengawasan ketat selama proses pengeringan dan pembakaran. Setiap tahap produksi juga diawasi secara visual untuk memisahkan batu bata yang cacat, sehingga kualitas produk tetap terjaga.

Pertanyaan selanjutnya yang sama kepada karyawan yaitu bapak (Fransiskus Zai) pada tanggal 15 Juli 2025 pukul 11.45 wib dengan pertanyaan. Bagaimana Bapak/Ibu memastikan kualitas bahwa batu bata merah pada UD. Alwin yang diproduksi tetap terjaga?

Beliau menjawab:

"kami memastikan kualitas batu bata merah di UD. Alwin tetap terjaga dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Campuran bahan baku selalu kami ukur sesuai standar agar hasilnya kuat dan tidak mudah retak. Walaupun prosesnya masih manual, kami tetap teliti dalam setiap tahap, mulai dari mencampur, mencetak, hingga penjemuran. Saat pengeringan dan pembakaran, kami melakukan pengawasan langsung untuk memastikan proses berjalan dengan baik. Kami juga rutin melakukan pengecekan visual pada setiap batu bata, sehingga jika ada yang cacat atau retak bisa langsung dipisahkan sebelum masuk ke tahap berikutnya. Dengan cara ini, hanya batu bata yang benar-benar berkualitas yang siap dipasarkan."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa kualitas batu bata merah di UD. Alwin dijaga melalui penerapan standar campuran bahan baku, ketelitian pada setiap tahap produksi, pengawasan langsung saat pengeringan dan pembakaran, serta pengecekan visual untuk memisahkan produk cacat, sehingga hanya batu bata yang layak dan berkualitas yang dipasarkan.

Dengan demikian hasil temuan dapat di simpulkan Berdasarkan hasil wawancara, bahwa meskipun proses produksi di UD. Alwin masih manual, kualitas batu bata merah tetap terjaga melalui penerapan standar campuran bahan baku, ketelitian pada setiap tahap produksi, serta pengawasan ketat saat pengeringan dan pembakaran. Pengecekan visual rutin dilakukan untuk memisahkan produk cacat, sehingga hanya batu bata yang kuat, layak, dan berkualitas yang dipasarkan.

d. Keterbatasan Tenaga Kerja dan Pembagian Tugas

Jumlah tenaga kerja terbatas dan belum ada sistem pembagian tugas yang terorganisir dengan baik, mengakibatkan tumpang tindih pekerjaan dan waktu produksi yang lebih lama.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada pemilik UD. Alwin yaitu Bapak (Alwin Hendra Zebua) pada tanggal 15 Juli 2025 pukul 11.00 wib dengan pertanyaan, Bagaimana Bapak/Ibu mengatur ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja agar produksi berjalan lancar?

Beliau menjawab:

"Bahan baku kami ambil dari lokasi terdekat secara berkala sesuai kebutuhan. Untuk tenaga kerja, kami merekrut dari masyarakat sekitar. Namun, jumlahnya memang terbatas dan kami belum memiliki sistem pembagian tugas yang sangat terstruktur, sehingga kadang ada tumpang tindih pekerjaan atau waktu produksi menjadi lebih lama.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa meskipun bahan baku mudah diakses dan tenaga kerja direkrut dari masyarakat sekitar, keterbatasan jumlah pekerja serta belum adanya sistem pembagian tugas yang terstruktur menyebabkan tumpang tindih pekerjaan dan memperlambat proses produksi. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam manajemen tenaga kerja untuk meningkatkan efisiensi kerja.

Pertanyaan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti kepada karyawan yaitu bapak (Perita Zai) pada tanggal 15 Juli 2025 pukul 11.15 wib dengan pertanyaan. Menurut Bapak/Ibu bagaimana ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja pada UD. Alwin pada saat ini?

Beliau menjawab:

"kami melihat bahwa ketersediaan bahan baku di UD. Alwin sejauh ini tidak menjadi masalah karena sumbernya dekat dan dapat diambil kapan saja sesuai kebutuhan produksi. Namun, untuk tenaga kerja, jumlahnya memang masih terbatas sehingga pekerjaan sering harus dibagi secara bergantian. Karena pembagian tugas belum terlalu terstruktur, terkadang ada pekerjaan yang dikerjakan secara bersamaan oleh beberapa orang atau menunggu giliran, sehingga proses produksi bisa memakan waktu lebih lama. Meskipun demikian, kami berusaha bekerja sama dan saling membantu agar target produksi tetap dapat tercapai."

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa ketersediaan bahan baku di UD. Alwin tidak menjadi kendala karena sumbernya dekat dan mudah diakses sesuai kebutuhan. Namun keterbatasan jumlah tenaga kerja dan pembagian tugas yang belum terstruktur membuat proses produksi terkadang memakan waktu lebih lama. Meskipun demikian, kerja sama dan saling membantu antarpekerja menjadi kunci agar target produksi tetap dapat tercapai.

Pertanyaan yang sama selanjutnya kepada karyawan yaitu bapak (Fransiskus Zai) pada tanggal 15 Juli 2025 pukul 11.45 wib

dengan pertanyaan. Bagaimana Bapak/Ibu memastikan ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja di UD. Alwin agar produksi berjalan lancar?

Beliau menjawab:

“kami memastikan ketersediaan bahan baku dengan cara menyatukan stok secara rutin dan segera menginformasikan kepada pemilik jika jumlahnya mulai menipis, sehingga pengambilan dari lokasi terdekat dapat dilakukan tepat waktu. Untuk tenaga kerja, meskipun jumlahnya terbatas, kami berusaha mengatur pembagian tugas secara fleksibel sesuai situasi di lapangan. Kami saling membantu dan menggantikan rekan yang sedang mengerjakan tugas lain agar proses produksi tidak terhenti. Dengan koordinasi dan kerja sama yang baik, bahan baku tetap tersedia dan pekerjaan dapat berjalan lancar hingga target produksi tercapai.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa ketersediaan bahan baku di UD. Alwin terjaga melalui pemantauan stok secara rutin dan pengambilan tepat waktu dari sumber terdekat. Meskipun tenaga kerja terbatas, pembagian tugas yang fleksibel, koordinasi, dan kerja sama antarpekerja memastikan proses produksi tetap berjalan lancar hingga target tercapai.

Dengan demikian hasil temuan dapat disimpulkan bahwa ketersediaan bahan baku di UD. Alwin terjamin karena sumbernya dekat dan dikelola melalui pemantauan stok rutin serta pengambilan tepat waktu. Tantangan utama terdapat pada keterbatasan jumlah tenaga kerja dan pembagian tugas yang belum terstruktur, yang dapat memperlambat proses produksi. Namun berkat koordinasi, pembagian tugas yang fleksibel, serta kerja sama antarpekerja, proses produksi tetap berjalan lancar dan target produksi dapat tercapai.

4.2.3 Upaya Peningkatan Kapasitas Produksi Oleh UD. Alwin

Meskipun menghadapi kendala UD. Alwin menyadari bahwa masih terdapat berbagai kendala dalam proses produksinya, seperti alat yang masih manual, ketergantungan pada cuaca, dan terbatasnya tenaga kerja. Oleh karena itu, beberapa upaya mulai dilakukan untuk meningkatkan kapasitas produksi.

Hal ini berdasarkan dengan wawancara, berikut ini adalah beberapa upaya peningkatan kapasitas produksi yang dilakukan:

a. Pengaturan Jadwal Kerja:

UD. Alwin berupaya meningkatkan efisiensi produksi dengan cara mengatur jadwal kerja secara lebih fleksibel. Salah satu langkah yang dilakukan adalah menambah jam kerja saat cuaca sedang mendukung, terutama pada musim panas atau hari-hari cerah. Dengan memanfaatkan kondisi cuaca yang baik, proses pengeringan batu bata dapat berjalan lebih cepat.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada pemilik UD. Alwin yaitu Bapak (Alwin Hendra Zebua) pada tanggal 15 Juli 2025 Pukul 11.00 wib dengan pertanyaan. Apa harapan dan rencana pengembangan UD. Alwin ke depan terkait kapasitas produksi?

Beliau menjawab:

"Harapan kami adalah bisa memiliki alat pencetak yang lebih modern dan sistem pengeringan yang tidak bergantung pada sinar matahari, mungkin dengan membangun area pengeringan tertutup atau menggunakan mesin pengering. Kami juga berencana untuk menambah jumlah tenaga kerja dan memberikan pelatihan agar mereka lebih terampil dan efisien bekerja."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa UD. Alwin ini memiliki harapan untuk meningkatkan kapasitas produksinya di masa depan melalui modernisasi alat dan perbaikan sistem kerja. Mereka ingin menggunakan alat pencetak yang lebih modern serta membangun sistem pengeringan tertutup atau menggunakan mesin pengering agar tidak lagi bergantung pada cuaca. Selain itu, mereka juga berencana menambah tenaga kerja dan memberikan pelatihan agar proses produksi dapat berjalan lebih efisien.

Pertanyaan selanjutnya yang sama yang dilakukan peneliti kepada karyawan yaitu bapak (Perita Zai) pada tanggal 2025 pukul 11.15 wib dengan pertanyaan. Bagaimana menurut

Bapak/Ibu dengan harapan dan rencana pengembangan UD. Alwin kedepan dalam kapasitas produksi?

Beliau menjawab:

“kami sangat mendukung rencana tersebut karena penggunaan alat pencetak yang lebih modern dan sistem pengeringan tertutup akan membuat proses produksi lebih cepat dan tidak mengganggu cuaca. Penambahan tenaga kerja juga akan membantu meringankan beban kerja kami, sehingga setiap tahapan produksi dapat berjalan lebih lancar. Pelatihan yang direncanakan juga penting agar kami memiliki keterampilan yang lebih baik, dapat bekerja lebih efisien, dan menghasilkan batu bata dengan kualitas yang lebih konsisten. Dengan adanya pengembangan ini, kami yakin kapasitas produksi UD. Alwin akan meningkat dan target dapat tercapai dengan lebih mudah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa karyawan ini mendukung penuh rencana pengembangan UD. Alwin karena diyakini dapat mempercepat proses produksi, mengurangi hambatan akibat cuaca, meringankan beban kerja, meningkatkan keterampilan melalui pelatihan, serta menghasilkan batu bata dengan kualitas lebih konsisten. Dukungan ini menunjukkan optimisme bahwa dengan modernisasi alat, perbaikan sistem pengeringan, penambahan tenaga kerja, dan peningkatan kompetensi, kapasitas produksi akan meningkat dan target dapat tercapai dengan lebih mudah.

Dengan demikian hasil temuan dapat disimpulkan bahwa UD. Alwin berkomitmen untuk meningkatkan kapasitas produksi melalui modernisasi alat, perbaikan sistem pengeringan, penambahan tenaga kerja, dan pelatihan keterampilan. Rencana ini mendapat dukungan penuh dari karyawan karena diyakini mampu mempercepat proses, mengurangi hambatan cuaca, meringankan beban kerja, serta menjaga kualitas produk. Sinergi antara strategi pengembangan dan dukungan tenaga kerja menjadi faktor kunci dalam mencapai target produksi dan keinginan usaha.

b. Perbaikan Tungku Pembakaran:

Melakukan perbaikan kecil pada tungku untuk meningkatkan efisiensi panas. Perbaikan ini dilakukan untuk mengoptimalkan penyebaran panas di dalam tungku, sehingga proses pembakaran

batu bata menjadi lebih merata dan waktu pembakaran dapat dipersingkat. Dengan efisiensi musim panas yang lebih baik, kualitas batu bata juga dapat dipertahankan dan jumlah produk yang gagal dapat dikurangi.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada karyawan yaitu Bapak (Perita Zai) pada tanggal 15 Juli 2025 Pukul 11.15 wib dengan pertanyaan. Apa saja bentuk perbaikan yang dilakukan pada pembakaran tungku untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi produksi?

Beliau menjawab:

"Kami melakukan beberapa perbaikan kecil pada tungku, seperti menutup celah-celah dindingnya agar panas tidak keluar dan mengatur ulang susunan batu di dalamnya supaya panas lebih merata. Tujuannya agar proses pembakaran bisa lebih efisien dan waktunya lebih singkat. Dengan begitu, kualitas batu bata tetap bagus dan jumlah yang rusak bisa dikurangi, terutama saat musim panas. Meskipun tungku masih tradisional, tapi kami berusaha maksimalnya dulu sebelum mampu mengganti dengan yang lebih modern".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa UD. Alwin berupaya meningkatkan efisiensi proses pembakaran dengan melakukan perbaikan sederhana pada tungku tradisional, seperti menutup celah dinding dan mengatur ulang susunan batu bata agar panas lebih merata. Langkah ini bertujuan untuk mempercepat waktu pembakaran, menjaga kualitas batu bata, dan mengurangi cacat produk.

Pertanyaan selanjutnya yang dilakukan peneliti kepada sesama karyawan yaitu bapak (Bastian Zebua) pada tanggal 15 Juli 2025 pukul 11.45 wib dengan pertanyaan. Menurut Bapak/ibu bagaimana bentuk perbaikan yang dilakukan pada pembakaran tungku untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi produksi?

Beliau mengataka:

"Kalau dari pengalaman kami di sini, perbaikan tungku yang kami lakukan lebih banyak pada bagian dindingnya. Jadi lubang-celah yang bocor kami tutup supaya panasnya tidak keluar. Lalu, susun batu bata di dalam tungku kami atur ulang, supaya panasnya bisa merata ke semua bagian. Dengan begitu, waktu pembakaran jadi lebih singkat dan hasilnya lebih bagus. Kami mengatur penggunaan kayu bakar, tidak langsung banyak juga sekaligus,

tapi agar apinya tetap stabil. Ventilasi udara juga kami sedikit, sehingga api bisa menyala dengan baik dannya lebih efisien. memang belum modern, tapi cukup membantu untuk meningkatkan kapasitas dan mengurangi jumlah batu bata yang rusak."

Pertanyaan selanjutnya kepada Bapak Fransiskus Zai pada tanggal 15 Juli 2025 pukul 11.45 wib dengan pertanyaan. bagaimana bentuk perbaikan yang dilakukan pada pembakaran tungku untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi produksi?

Beliau menjawab:

Saya setuju dengan yang disampaikan tadi, soalnya memang perbaikan tungku ini terasa hasilnya di lapangan. Dulu panasnya sering tidak merata, jadi ada batu bata yang gosong di satu sisi, tapi di sisi lain belum matang. Sekarang setelah lubangnya ditutup dan susunan batu di dalam tungku diatur, panasnya lebih stabil. Pembakaran juga jadi lebih cepat, dan kayu bakar yang dipakai lebih sedikit. Hasilnya, jumlah batu bata yang layak meningkat terjual dan waktu kerja bisa dihemat. Meskipun tungku yang dipakai masih tradisional, tapi perbaikan ini benar-benar membantu kami mencapai target produksi."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa bahwa perbaikan pada pembakaran tungku, seperti menutup lubang dan mengatur susunan batu di dalam tungku, mampu meningkatkan stabilitas panas sehingga proses pembakaran lebih cepat, efisien, dan menghemat bahan bakar. Perbaikan ini berdampak pada peningkatan jumlah batu bata yang layak jual, penghematan waktu kerja, serta membantu pencapaian target produksi meskipun tungku yang digunakan masih bersifat tradisional.

Searah dengan pernyataan Bapak Perita Zai dan Bapak Bastian Zebua, Bapak Fransiskus Zai yang merupakan seorang Karyawan juga membenarkan bahwa perbaikan tungku memang diperlukan untuk memaksimalkan hasil dari pembakaran batu bata merah.

Dengan demikian hasil temuan dapat disimpulkan Berdasarkan hasil wawancara, dikatakan bahwa UD. Alwin terus berupaya meningkatkan efisiensi proses pembakaran meskipun masih menggunakan tungku tradisional. Perbaikan sederhana

seperti menutup celah pada dinding tungku dan mengatur ulang susunan batu bata dilakukan untuk menjaga distribusi panas yang merata, mempercepat waktu pembakaran, dan mengurangi cacat produk. Selain itu, kestabilan suhu tungku menjadi faktor krusial yang sangat bergantung pada keterampilan pekerja dalam mengukur bahan bakar kayu. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembakaran tidak hanya ditentukan oleh kondisi tungku, tetapi juga oleh pengalaman dan keahlian tenaga kerja dalam mengelola proses secara manual.

c. Pengawasan Kualitas

Memastikan proporsi campuran bahan baku sesuai standar internal dan melakukan pengecekan visual di setiap tahap untuk memisahkan produk cacat.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Karyawan bagian produksi yaitu Bapak (Perita Zai) pada tanggal 15 Juli 2025 Pukul 11.15 wib dengan pertanyaan. Apa langkah yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya produk rusak atau cacat?

Beliau menjawab:

"Kami berusaha lebih teliti saat mencampur adonan agar tidak terlalu encer atau terlalu padat. Kami juga lebih hati-hati saat mencetak dan memindahkan batu bata basah. Saat memanggang, kami mencoba mengatur suhu agar lebih merata, tapi ini sulit dengan tungku tradisional."

Berdasarkan dengan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa mereka memastikan adonan bahan baku memiliki kekentalan yang tepat, tidak terlalu encer atau padat. Proses pencetakan dan transfer batu bata basah juga dilakukan dengan lebih hati-hati agar tidak rusak sebelum kering. Selain itu, mereka berusaha mengatur suhu agar merata, meskipun hal ini cukup sulit karena masih menggunakan tungku tradisional. Maka upaya-upaya ini dilakukan agar kualitas batu bata tetap terjaga dan jumlah produk cacat berkurang.

Pertanyaan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti kepada sesama karyawan yaitu bapak (Fransiskus Zai) pada tanggal 15 Juli 2025 pukul 11.45 wib dengan pertanyaan. Menurut Bapak/Ibu, tahapan mana yang paling sering menyebabkan batu bata rusak dan bagaimana cara mengatasinya?

Beliau mengatakan:

“kerusakan batu bata paling sering terjadi pada tahap pengeringan dan pembakaran. Saat kering, batu bata yang belum cukup kering namun sudah dipindahkan atau terkena hujan bisa retak, pecah, atau berubah bentuk. Sementara itu, dalam tahap pembakaran, suhu yang terlalu tinggi atau tidak merata dapat menyebabkan batu bata menjadi rapuh, gosong, atau bahkan tidak matang sempurna.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa Kerusakan batu bata merah umumnya terjadi pada tahap pengeringan dan pembakaran, yang merupakan proses paling krusial dalam produksi. Ketika pengeringan dilakukan tanpa perlindungan dan kontrol yang memadai, batu bata rentan retak, pecah, atau berubah bentuk akibat kelembapan atau cuaca buruk. Sedangkan pada tahap pembakaran, ketidakstabilan suhu dapat mengakibatkan batu bata menjadi rapuh, gosong, atau tidak matang sempurna. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang lebih baik dalam dua tahap ini untuk menjamin kualitas hasil produksi.

Sesuai dengan Pertanyaan dari karyawan maka peneliti juga memberikan pertanyaan yang sama kepada pemilik UD.Alwin yaitu bapak (Alwin Berkat Zebua) pada tanggal 15 Juli 2025 pukul 11.00 dengan pertanyaan. Apa langkah yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya produk rusak atau cacat di UD. Alwin?

Beliau menjawab:

“Langkah yang kami lakukan untuk meminimalisir terjadinya produk rusak atau cacat dimulai dari pengawasan ketat di setiap tahap produksi. Pada proses pencetakan, kami memastikan adonan tanah memiliki komposisi yang tepat, tidak terlalu basah atau kering, agar cetakan rapi dan tidak mudah retak. Saat pengeringan, kami mengatur posisi batu bata dan memberikan

jarak yang cukup agar sirkulasi udara merata, serta memindahkan bata ke tempat teduh jika hujan tiba-tiba turun”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di katakan bahwa UD. Alwin meminimalisir produk rusak atau cacat dengan menerapkan pengawasan ketat dan pengaturan teknis yang tepat pada setiap tahap produksi, mulai dari menjaga kualitas adonan, mengatur proses pengeringan, hingga melindungi batu bata dari faktor cuaca, sehingga kualitas produk tetap terjaga dan kerugian dapat dikurangi.

Dengan demikian hasil temuan dapat disimpulkan Berdasarkan hasil wawancara, bahwa UD. Alwin meminimalkan produk rusak atau cacat dengan menerapkan pengawasan ketat dan pengaturan teknis yang tepat di setiap tahap produksi, terutama pada tahap pengeringan dan pembakaran yang merupakan proses paling krusial. Upaya yang dilakukan antara lain memastikan kekentalan adonan sesuai standar, melakukan pencetakan dan transfer secara hati-hati, mengatur suhu pembakaran agar merata, serta melindungi batu bata dari pengaruh cuaca. Pengelolaan yang baik pada kedua tahap ini menjadi kunci untuk menjaga kualitas batu bata dan mengurangi kerugian akibat cacat produk.

d. Perekrutan Tenaga Kerja Lokal

Merekrut tenaga kerja dari masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan. Langkah ini tidak hanya membantu mengatasi keterbatasan jumlah pekerja, tetapi juga memberikan peluang kerja bagi warga di lingkungan sekitar usaha. Dengan melibatkan tenaga lokal, proses produksi menjadi lebih lancar karena pekerja mudah dijangkau dan bisa langsung dibor sesuai kebutuhan.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada pemilik UD. Alwin yaitu Bapak (Alwin Hendra Zebua) pada tanggal 15 Juli 2025 Pukul 11.00 wib dengan pertanyaan Apa keuntungan melibatkan tenaga kerja lokal dalam upaya meningkatkan kapasitas produksi?

Beliua menjawab:

“Dengan merekrut tenaga kerja dari masyarakat sekitar, UD. Alwin tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi batu bata merah, tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan kini bisa mendapatkan penghasilan. Hal ini tentu menjadi bentuk kontribusi langsung UD. Alwin dalam membuka lapangan kerja dan memberdayakan warga sekitar”

Berdasarkan dengan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa UD. Alwin berupaya meningkatkan kapasitas produksinya dengan cara merekrut tenaga kerja lokal. Maka langkah ini tidak hanya memperlancar proses produksi, tetapi juga memberikan manfaat sosial berupa pemberdayaan masyarakat dan pembukaan lapangan kerja di lingkungan sekitar usaha.

Pertanyaan selanjutnya yang dilakukann oleh peneliti kepda karyawan yaitu bapak (Perita Zai) pada tanggal 15 Juli 2025 pukul 11.15 wib dengan pertanyaan. “Menurut Bapak/Ibu, apa manfaat yang dirasakan dengan adanya keterlibatan tenaga kerja lokal dalam proses produksi di UD. Alwin?

Beliau mengatakan:

“Dengan melibatkan tenaga kerja dari masyarakat sekitar, maka perusahaan seperti UD. Alwin bisa mendapatkan beberapa keuntungan. Misalnya, tenaga kerja lokal biasanya lebih mengenal lingkungan, mudah diajak berkoordinasi, dan cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi karena bekerja di wilayah sendiri. Maka selain itu, proses produksi dapat berjalan lebih lancar karena tidak memerlukan adaptasi waktu yang lama”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa keterlibatan tenaga kerja lokal tidak hanya membantu kelancaran proses produksi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan ekonomi antara perusahaan dengan masyarakat sekitar.

Pertanyaan yang sama selanjutnya kepada karyawan bapak Bastian Zebua pada tanggal 15 Juli 2025 pukul 11.30 wib dengan pertanyaa. Menurut bapak apa keuntungan melibatkan tenaga kerja lokal dalam upaya meningkatkan kapasitas produksi pada UD. Alwin?

Beliau menjawab:

“Melibatkan tenaga kerja lokal dalam upaya meningkatkan kapasitas produksi memiliki banyak keuntungan. Pertama, tenaga kerja lokal sudah terbiasa dengan kondisi lingkungan dan iklim setempat, sehingga mereka lebih cepat beradaptasi dengan proses kerja, terutama dalam menghadapi tantangan seperti cuaca yang mempengaruhi kekeringan batu bata. Kedua, biaya rekrutmen dan pelatihan dapat lebih rendah karena sebagian besar sudah memiliki pengalaman atau keterampilan dasar di bidang produksi batu bata. Ketiga, hubungan kerja menjadi lebih solid karena adanya kedekatan sosial dan rasa memiliki terhadap usaha, sehingga pekerja cenderung lebih bertanggung jawab dan loyal. Selain itu, melibatkan tenaga kerja lokal juga membantu membuka lapangan pekerjaan di desa, yang pada akhirnya berdampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di katakan bahwa melibatkan tenaga kerja lokal memberikan keuntungan bagi UD. Alwin karena mereka lebih mudah beradaptasi, menekan biaya pelatihan, memiliki rasa tanggung jawab dan loyalitas yang tinggi, serta berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.

Dengan demikian hasil temuan dapat disimpulkan Berdasarkan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa UD. Alwin merekrut tenaga kerja lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas produksi sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Tenaga kerja lokal yang sudah memahami kondisi lingkungan dapat beradaptasi lebih cepat, sehingga proses produksi berjalan lebih lancar. Selain itu, biaya pelatihan dapat ditekan karena sebagian besar pekerja telah memiliki keterampilan dasar. Keterlibatan mereka juga memperkuat rasa tanggung jawab, loyalitas, dan ikatan sosial antara perusahaan dengan masyarakat. Dampak lainnya adalah terciptanya lapangan pekerjaan baru yang turut mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi di wilayah sekitar usaha.

4.3 Pembahasan

Pembahasan dalam sebuah penelitian bertujuan untuk menjelaskan lebih dalam hasil yang sudah diperoleh. Setelah peneliti mengumpulkan data dan menemukan fakta-fakta di lapangan, maka bagian pembahasan

digunakan untuk menjawab pertanyaan. Di dalam pembahasan, peneliti juga akan menghubungkan hasil penelitian dengan teori-teori yang sudah ada atau dengan penelitian lain yang relevan. Dengan begitu, kita bisa tahu apakah hasil penelitian ini mendukung teori tersebut, bertentangan, atau mungkin menunjukkan hal baru. Selain itu, pembahasan juga membantu menjawab rumusan masalah dan melihat apakah tujuan penelitian sudah tercapai atau belum. Di sini, peneliti bisa menganalisis apa penyebab dari hasil yang ditemukan, serta dampaknya terhadap objek yang diteliti.

4.3.1 Proses Produksi Batu Bata Merah Yang diterapkan oleh UD.Alwin Desa Hilina'a Kecamatan Gunungsitoli

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, proses produksi batu bata merah di UD. Alwin Desa Hilina'a Kecamatan Gunungsitoli masih didominasi oleh metode tradisional yang memerlukan ketelitian, tenaga kerja terampil, dan waktu yang relatif panjang. Proses dimulai dari pengambilan bahan baku berupa tanah liat dari lokasi terdekat, kemudian tanah dihaluskan dan dicampur dengan pasir serta air hingga menjadi adonan siap cetak. Tahap berikutnya adalah pencetakan batu bata menggunakan cetakan manual yang dilakukan satu per satu, sehingga kecepatan produksi sangat bergantung pada keterampilan dan ketahanan fisik pekerja. Setelah dicetak, batu bata basah disusun di area terbuka untuk dikeringkan di bawah sinar matahari selama 3–5 hari, kemudian masuk ke tahap pembakaran menggunakan tungku tradisional berbahan bakar kayu dan sekam padi. Tahap terakhir adalah penyortiran dan pengemasan sebelum didistribusikan ke pasar.

Proses ini memiliki kesamaan dengan temuan Suryana (2019), yang menjelaskan bahwa mayoritas industri batu bata di daerah pedesaan masih menggunakan teknik manual dengan sedikit bantuan teknologi, sehingga kapasitas produksi sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti cuaca. Ketergantungan pada cuaca inilah yang juga menjadi kendala utama di UD. Alwin, terutama saat musim

hujan, di mana proses pengeringan terhambat dan mengakibatkan keterlambatan pengiriman produk kepada pelanggan.

Selain faktor cuaca, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala lain, yaitu keterbatasan peralatan dan sumber daya manusia. Karena pencetakan dilakukan secara manual, kapasitas produksi per hari hanya berkisar antara 5.000 hingga 10.000 batu bata, bergantung pada kondisi cuaca dan jumlah tenaga kerja. Jumlah pekerja yang relatif sedikit, dengan keterampilan khusus yang diperoleh dari pengalaman kerja, menjadikan keberlanjutan produksi sangat bergantung pada kehadiran tenaga kerja tersebut. Kendala lain yang cukup signifikan adalah ketersediaan bahan baku. Pada musim kemarau, tanah liat menjadi keras dan sulit diolah, sehingga memerlukan usaha dan waktu tambahan dalam pengolahannya. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Rudiansyah (2021) yang menemukan bahwa pengrajin batu bata di daerah pedesaan sering kali menghadapi hambatan serupa, di mana pasokan bahan baku dan kondisi cuaca menjadi faktor penentu utama kelancaran produksi.

4.3.2 Upaya Yang Dilakukan Oleh UD.Alwin Untuk Meningkatkan Kapasitas Produksi Batu Bata Merah Melalui Proses Produksi

Menyadari berbagai kendala yang dihadapi di lapangan, UD. Alwin telah melakukan sejumlah upaya untuk meningkatkan kapasitas produksi. Salah satu langkah strategis adalah mengatur jadwal produksi berdasarkan prakiraan cuaca, sehingga tahap pengeringan dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, pemilik usaha juga berupaya mencari alternatif bahan bakar yang lebih efisien untuk tahap pembakaran, dengan mempertimbangkan biaya dan ketersediaannya. Rencana pembelian mesin cetak semi otomatis juga menjadi salah satu prioritas yang diharapkan dapat mempercepat proses pencetakan, mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manual, dan menghasilkan batu bata dengan ukuran yang lebih

seragam. Upaya lain yang tengah dipertimbangkan adalah pembangunan rumah pengering sederhana berbasis tenaga surya (solar dryer) untuk mengurangi ketergantungan terhadap pengeringan alami, serta penambahan jumlah tenaga kerja.

Strategi-strategi ini sejalan dengan rekomendasi Putra et al. (2020) yang menegaskan bahwa penggunaan teknologi tepat guna, seperti mesin cetak semi otomatis dan pengering tenaga surya, mampu meningkatkan kapasitas produksi hingga 40% tanpa menambah biaya produksi secara signifikan. Lebih lanjut, penelitian Handayani (2021) juga membuktikan bahwa penerapan inovasi sederhana, seperti penggunaan cetakan ganda, mampu mempercepat waktu pencetakan dan meningkatkan produktivitas tanpa mengurangi kualitas produk.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas produksi pada industri batu bata tradisional, termasuk UD. Alwin, memerlukan kombinasi antara modernisasi peralatan, pengelolaan proses produksi yang lebih terstruktur, serta adaptasi terhadap faktor eksternal seperti cuaca dan ketersediaan bahan baku.